

5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Budaya Masyarakat

Tambakrejo adalah salah satu Desa diantara desa yang terdapat pada Kecamatan Wonoterto Kabupaten Blitar. Secara Geografis Desa Tambakrejo memiliki ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu 80 meter dengan suhu udara rata-rata 36.

Desa Tambakrejo memiliki sumberdaya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan walaupun beberapa persen yang memiliki pekerjaan tetap. Kehidupan para nelayan di Desa Tambakrejo bukanlah bersifat individual tetapi berkelompok. Setiap kelompok nelayan terdiri dari juragan kapal dan anak buah kapal. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan tangkapannya karena beberapa faktor seperti alat tangkap dan perahu yang digunakan masih tradisional sehingga pendapatan nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga yang rata-rata jumlah tanggungan keluarga yang lumayan banyak. Tingkat kesejahteraan nelayan hanya ditentukan oleh hasil tangkapan dan cuaca walaupun sebagian dari nelayan mencari pekerjaan sampingan diluar melaut guna untuk menambah kontribusi pendapatan mereka. Para nelayan melakukan pekerjaan tersebut padahal mereka juga menyadari besarnya resiko sebagai nelayan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup keluarga. Dengan musim-musim ikan yang tidak berlangsung sepanjang tahun belum lagi keadaan cuaca yang kadang tidak mendukung. Hanya karena hasrat untuk memperoleh hasil dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan jumlah tanggungan yang lumayan banyak, nelayan sering mengabaikan bahaya yang

sering disebabkan oleh kondisi alam dan iklim bahkan pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Sehingga mengakibatkan para istri dan anak-anak nelayan harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan. Nelayan tambakrejo ketika sedang tidak melaut mereka menjalankan pekerjaan sampingan apa saja seperti buruh tani, pedagang, berternak dan apa saja di darat untuk memperoleh penghasilan sehingga kelangsungan hidup rumah tangganya dapat terjamin. Dengan persoalan mendasar yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan yang tingkat penghasilannya tidak terlalu besar mengakibatkan banyak para anak-anak nelayan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan lebih tinggi bahkan para nelayan kebanyakan memiliki pemikiran bahwa pendidikan tinggi tidak terlalu penting apalagi bagi para anak perempuan mereka yang masih belum cukup umur harus dipaksa untuk cepat menikah.

Para nelayan selain melakukan kegiatan melaut mereka juga tetap melakukan kegiatan sosial masyarakat seperti gotong royong bahkan sebagian masyarakat nelayan ada yang mengikuti kegiatan tahlilan.

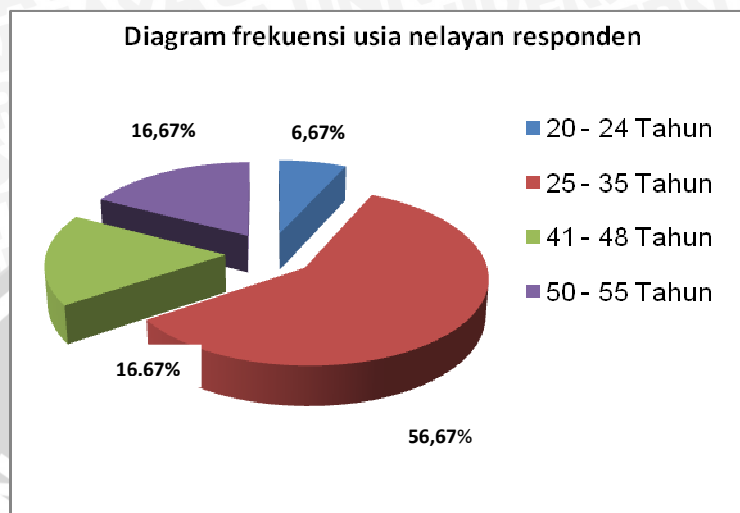
5.2 Karakteristik Responden

Identitas dan karakteristik responden keluarga nelayan meliputi : umur nelayan, tingkat pendidikan nelayan, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan jam kerja sampingan.

a) Usia Nelayan Responden

Usia nelayan yang diperoleh bervariasi mulai dari usia nelayan yang termuda yaitu 20 tahun dan usia nelayan yang tertua 55 tahun. Berdasarkan usia nelayan responden yang diperoleh usia nelayan antara 25-35 tahun merupakan jumlah nelayan yang terbanyak (berjumlah 17 orang atau 56,67%) dari jumlah

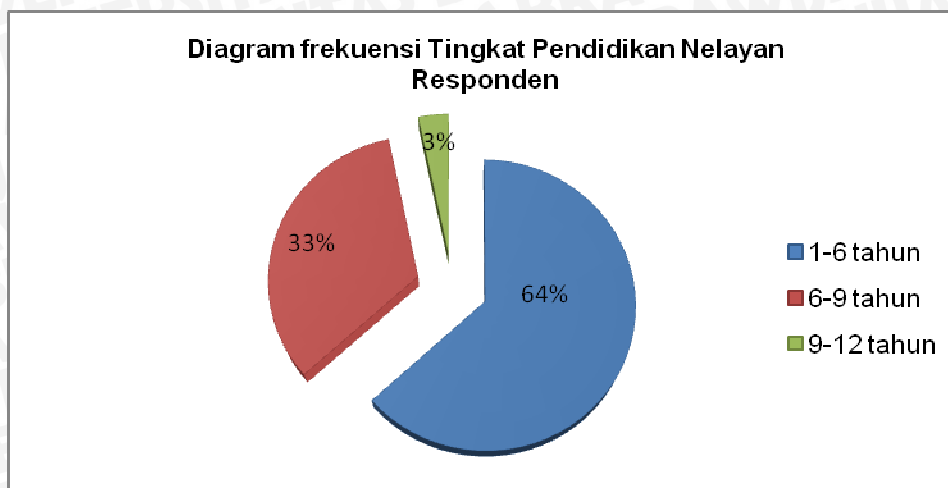
nelayan responden. Sedangkan jumlah nelayan terendah terdapat pada nelayan yang berusia lebih dari 50 tahun, yaitu 5 orang atau 16,67% dari 30 nelayan responden. Data frekuensi usia nelayan responden dapat dilihat pada gambar 19



Gambar 19. Frekuensi usia nelayan responden

b) Tingkat pendidikan Nelayan Responden

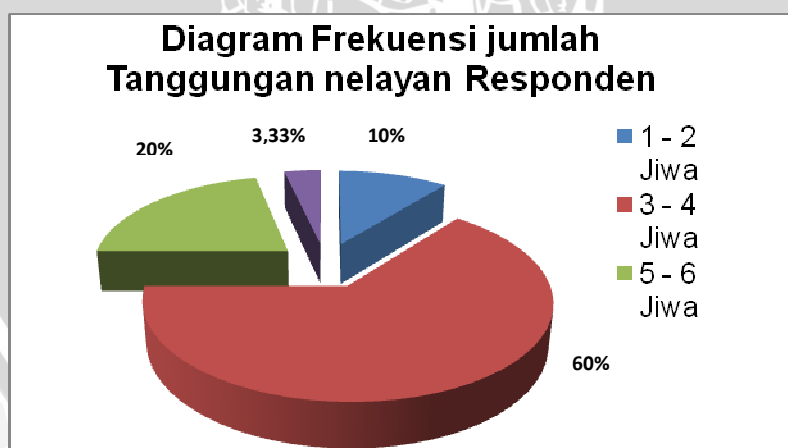
Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian diketahui bahwa tingkat pendidikan nelayan responden yang diperoleh dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nelayan terbanyak terdapat pada tingkat pendidikan selama 1-6 tahun yaitu tingkat pendidikan SD dengan jumlah sebanyak 19 orang atau 64% dari 30 nelayan responden. Setelah itu tingkat pendidikan 6-9 tahun yaitu tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 10 orang atau 33% dan yang terakhir yaitu dengan tingkat pendidikan 9-12 tahun atau SMA sebanyak 1 orang atau 3% dari 30 nelayan responden. Data tingkat pendidikan nelayan responden dapat dilihat pada gambar 20.



Gambar 20. Diagram frekuensi tingkat pendidikan nelayan

c) Jumlah Tanggungan Keluarga

Berdasarkan jumlah tanggungan nelayan responden yang diperoleh dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan nelayan terbanyak adalah 3 – 5 dengan jumlah sebanyak 22 jiwa atau 73,33%. Sedangkan jumlah tanggungan nelayan terendah yaitu sebanyak 7 jiwa sebanyak 1 orang atau 3,33% dari 30 nelayan responden. Data jumlah tanggungan keluarga nelayan responden dapat dilihat pada gambar 21.



Gambar 21. Diagram frekuensi jumlah tanggungan nelayan responden

Berdasarkan data yang diperoleh Usia nelayan Tambakrejo bervariasi mulai dari usia nelayan yang termuda yaitu 20 tahun dan usia nelayan yang tertua 55 tahun. Berdasarkan usia nelayan responden yang diperoleh usia

nelayan antara 25-35 tahun merupakan jumlah nelayan yang terbanyak (berjumlah 17 orang atau 56,67%) dari jumlah nelayan responden. Sedangkan jumlah nelayan terendah terdapat pada nelayan yang berusia lebih dari 50 tahun, yaitu 5 orang atau 16,67% dari 30 nelayan responden dengan rata-rata tingkat pendidikan yang ditempuh yaitu SD walaupun ada sebagian yang tingkat pendidikannya SMP dan SMA.

Nelayan yang berusia 25-35 biasanya sebagian besar melakukan pengkapan ikan dengan menggunakan kapl-kapal besar dengan alat tangkap payang dan pukot cincin. Sedangkan untuk nelayan yang berusia diatas 50 tahun kebanyakan melakukan penangkapan dengan menggunakan kapal spit milik mereka sendiri walaupun ada sebagian kecil nelayan yang kurang mampu sehingga mereka hanya dapat menjadi tukang bersih kapal dan melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu sampan dengan alat tangkap jaring dan pancing. Para nelayan harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan jumlah tanggungan yang lumayan besar, dengan pendidikan yang rendah dan sarana yang digunakan sederhana maka cukup banyak nelayan yang harus mencari pekerjaan sampingan untuk kontribusi pendapatan mereka sehingga dapat terpenuhi kebutuhan keluarga.

Pola hidup nelayan tambakrejo cukup sederhana walau ada sebagian yang mewah yang biasanya merupakan para pemilik kapal. Kehidupan para nelayan di Desa Tambakrejo bukanlah bersifat individual tetapi berkelompok. Setiap kelompok nelayan terdiri dari juragan kapal dan anak buah kapal. Namun pada kenyataanya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan tangkapanya karena beberapa faktor seperti alat tangkap dan perahu yang digunakan masih tradisional sehingga pendapatan nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga. Walaupun mereka sadar bahwa penghasilan melaut tidak cukup tapi banyak nelayan yang suka merokok.

Sedangkan untuk kesiatan masyarakat para nelayan selain melakukan kegiatan melaut mereka juga tetap melakukan kegiatan sosial masyarakat seperti gotong royong bahkan sebagian masyarakat nelayan ada yang mengikuti kegiatan tahlilan walaupun untuk kegiatan peribadahan masih kurang. Bahkan sebagian nelayan yang masih berusia cukup muda baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum menikah jarang mengikuti sholat berjamaah di masjid baik jumatatan maupun sholat lima waktu tapi mereka malah melakukan aktivitas yang kurang produktif.

5.3 Perilaku Ekonomi Nelayan Dibidang Penangkapan Ikan

5.3.1 Perilaku Produksi

A. Ukuran Mesin Kapal

Pada Desa Tambakrejo kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan tergantung pada musim dan cuaca. Secara umum Desa Tambakrejo mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan antara bulan November sampai Maret sedangkan untuk musim kemarau pada Bulan April sampai Oktober. Rata-rata perahu yang ada di kawasan pantai Tambakrejo berukuran panjang 5-7 meter. Jenis armada perahu yang berada di daerah pantai Tambakrejo yaitu antara lain jukung atau payang, secochi, slerek, spid, dan sampan atau kunting dengan jenis mesin kapal yaitu Yamaha 25, 30 dan 40 PK dan jenis mesin yang digunakan antara lain yanmar, Kubota, Mitsubishi, Yamaha, Johnson, Honda dan Dongfeng. Untuk kapal-kapal besar seperti kapal payang dan slerek dengan kapasitas mesin 20-30 GT dioperasikan dengan menggunakan alat tangkap payang dan pukot cincin dengan bantuan rumpon. Kapal ini biasanya beroperasi didaerah rumpon yaitu ditengah laut. Sedangkan untuk kapal spit dan jukung biasanya dioperasikan dengan menggunakan alat tangkap gill net dan jaring.

B. Aspek Teknis Operasional Alat Tangkap

Menurut sudirman (2004), penangkapan ikan merupan salah satu profesi yang telah lama dilakukan oleh manusia khususnya para nelayan. Banyak jenis alat bantu penangkapan yang dapat digunakan untuk menangkap ikan seperti paying, gill net, jaring, seine net dan berbagai alat bantu penangkapan seperti rumpon, rawe dan cahaya. Berdasarkan hasil penelitian dilapang jenis alat bantu yang digunakan oleh para nelayan dalam melakukan penangkapan ikan antara lain :

- Payang

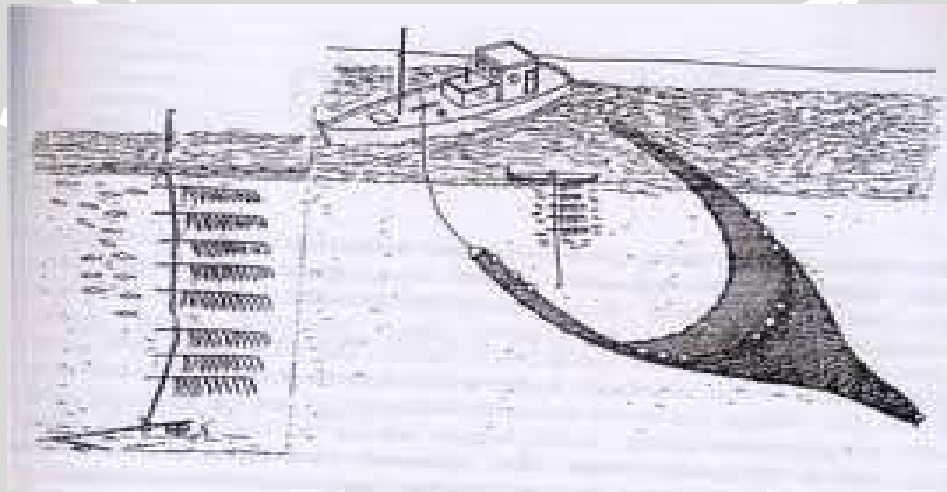
Menurut Iskandar (2010), Payang adalah alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan demersal yang dilengkapi dua tali penarik yang cukup panjang yang dikaitkan pada ujung sayap jaring bagian utama dari alat tangkap ini terdiri dari kantong badan, sayap atau kaki, mulut jaring tali penarik, pelampung dan pemberat.

Sedangkan menurut Sudirman (2004), dalam operasi penangkapanya banyak dilakukan dengan menggunakan alat bantu rumpon, dimana ikan-ikan yang ada pada rumpon digiring masuk kedalam kantong payang walaupun kadang dalam pengoperasiannya tidak harus menggunakan rumpon. Jika menggunakan alat bantu rumpon maka arah arus akan berlawanan dengan ikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapang alat bantu payang dioperasikan dengan menggunakan kapal-kapal besar seperti kapal payang, spit dengan kapasitas mesin 25, 30 dan 40 PK. Untuk kapal-kapal besar biasanya penangkapan dengan payang menggunakan bantuan rumpon. Alat ini biasanya dioperasikan dengan menggunakan 1 kapal besar dan 1 kapal kecil. Gambar alat tangkap payang dan alat bantu rumpon dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 22. Jaring Payang



Gambar 23. Rumpon

- **Pancing**

Menurut Sainbury (1986), merupakan salah satu alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan. Yang termasuk kedalam perikanan pancing dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu alat tangkap pancing berumpan dan alat tangkap pancing tanpa umpan.

Berdasarkan penelitian dilapang pancing yang digunakan yaitu pancing berumpan dan pancing tanpa umpan. Pancing digunakan oleh nelayan pada saat

musim udang setelah menyelam atau digunakan oleh nelayan-nelayan perahu kecil.

- **Pukat Cincin (Purse Seine)**

Menurut Sudirman (2004), pukat cincin adalah alat yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang membentuk gerombolan. Prinsip penangkapan ikan ini adalah melingkari gerombolan ikan dengan jarring sehingga jarring tersebut membentuk lingkaran. Panjang alat tangkap ini tergantung pada dimensi kapal, waktu operasi dan jenis ikan yang akan ditangkap.

Berdasarkan penelitian dilapang alat tangkap pukat cincin biasanya dioperasikan dengan menggunakan kapal besar atau spit dengan kapasitas mesin 25, 30, dan 40 PK. Alat tangkap ini dioperasikan lebih dari dua orang. Nelayan biasanya berangkat pukul 03.00 sampai 14.00 atau sehari semalam. Pengoperasian alat tangkap ini pada tengah perairan dengan melingkari gerombolan ikan dan biasanya menggunakan alat bantu rumpon untuk kapal-kapal besar.

- **Gill Net**

Menurut Taufik (2011), gill net sering diterjemahkan dengan jarring insang didasarkan pada pemikiran bahwa ikan-ikan yang tertangkap pada sekitar operculumnya pada mata jaring. Jaring ini berbentuk empat persegi panjang dengan mempunyai mata jarring yang sama. Lebar jaring lebih pendek bila dibandingkan dengan panjangnya. Pada lembaran-lembaran jaring pada bagian atas dilekatkan pelampung, dan bagian bawah dilekatkan pemberat. Pada umumnya daerah penangkapan adalah daerah pantai.

Sedangkan menurut Sudirman (2004), tertangkapnya ikan-ikan dengan gill net yaitu dengan cara ikan-ikan tersebut terjatuh pada mata jaring ataupun tersembelit pada tubuh jaring. Jenis-jenis ikan yang umumnya tertangkap dengan

alat tangkap ini ialah jenis-jenis ikan yang berenang dekat permukaan laut seperti tuna, cakalang, dan flying fish.

Berdasarkan hasil penelitian dilapang teknik operasional penangkapan penangkapannya adalah setelah kapal tiba di daerah yang ditentukan maka yang pertama diturunkan adalah pelampung dan jangkar, kemudian jarring diturunkan. Kegiatan penangkapan ini biasanya dilakukan oleh satu orang lebih dengan menggunakan kapal spit. Penarikan jaring dilakukan tergantung nelayan. Operasi penangkapan ini dapat dilakukan pagi hari ataupun malam hari. Biasanya kalau pagi hari nelayan berangkat sebelah subuh dan mendarat sekitar pukul 10.00. Gambar dapat dilihat sebagai berikut



Gambar 24. alat tangkap Gill net

- **Jaring**

Jala atau jaring merupakan alat tangkap sederhana dan tidak membutuhkan biaya yang besar dalam pembuatannya. Jala dioperasikan dengan cara melemparnya dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Alat tangkap ini biasanya dioperasikan diperairan pantai dengan kedalaman bersikasar antara

0,5 – 10 m. jenis ikan yang ditangkap umumnya adalah udang, belanak, dan julung-julung (DKP, 2008).

Berdasarkan penelitian dilapang alat tangkap ini biasanya digunakan oleh nelayan kecil yang menggunakan perahu kecil. Biasanya nelayan yang menggunakan alat tangkap ini hanya beroperasi 2 – 4 jam atau pada musim udang maka nelayan akan melaut pada malam hari untuk menyelam dan menjala ikan.

Secara umum Desa Tambakrejo mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan antara bulan November sampai Maret sedangkan untuk musim kemarau pada Bulan April sampai Oktober. Rata-rata perahu yang ada di kawasan pantai Tambakrejo berukuran panjang 5-7 meter. Jenis armada perahu yang berada di daerah pantai Tambakrejo yaitu antara lain jukung atau payang, secochi, slerek, spid, dan sampan atau kunting dengan jenis mesin kapal yaitu Yamaha 25, 30 dan 40 PK. Hasil tangkapan di daerah pantai tambakrejo umumnya meliputi jenis ikan dasar (*demersal*), pertengahan dan permukaan (*pelagis*) untuk semua alat tangkap yang beroperasi di daerah ini. Jenis ikan yang diperoleh meliputi ikan tuna, tongkol, teri, petek, cakalan, kakap merah, laying, salem, danyar, timunan, solok, kerapu cumi-cumi, pari dan udang.

C. Hasil Tangkapan

Di Desa Tambakrejo pekerjaan masyarakat sebagian besar adalah nelayan dengan kegiatan yang dilakukan yaitu penangkapan dengan menggunakan kapal-kapal besar maupun kecil seperti slerek, payang, spit, jukung dengan alat tangkap yang digunakan yaitu payang, pukot cincin, gill net, jaring dan pancing dengan jenis mesin kapal yang digunakan antara lain yanmar, Kubota, Mitsubishi, Yamaha, Johnson, Honda dan Dongfeng. Untuk kapal-kapal besar dengan kapasitas mesin 20-30 GT dapat melakukan penangkapan lebih

jauh atau pada daerah rumpon ditengah laut. Untuk kapal-kapal besar ada yang berlayar sampai 1 minggu bahkan 1 bulan dengan menggunakan alat tangkap payang atau pucat cincin dan berangkat pada malam hari. Hasil ikan yang diperoleh oleh yaitu ikan-ikan yang besar seperti tongkol dan tuna. Hasil tangkapan di daerah pantai tambakrejo umumnya meliputi jenis ikan dasar (*demersal*), pertengahan dan permukaan (*pelagis*) untuk semua alat tangkap yang beroperasi di daerah ini. Jenis ikan yang diperoleh meliputi ikan tuna, tongkol, teri, petek, cakalan, kakap merah, layang, salem, danyar, timunan, solok, kerapu cumi-cumi, pari dan udang.

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan dan Kelautan (2011), jumlah ikan yang didaratka di TPI sebanyak 253.930 kg dan yang dilelang sebanyak 228.532 kg.

5.3.2 Curahan Jam Melaut

Menurut Sujarno (2008), Setidaknya ada tiga pola penangkapan ikan yang lazim dilakukan oleh nelayan. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan lepas pantai. Jauh dekatnya daerah tangkapan dan besar kecilnya perahu yang digunakan menentukan lamanya melaut. Kedua adalah pola penangkapan ikan satu hari. Biasanya nelayan berangkat melaut sekitar pukul 14.00 mendarat kembali sekitar 09.00 hari berikutnya. Yang ketiga pola penangkapan ikan setengah hari. Penangkapan ikan seperti ini merupakan penangkapan ikan dekat pantai. Umumnya mereka berangkat sekitar jam 03.00 dini hari atau setelah subuh dan kembali mendarat pagi harinya sekitar jam 09.00

Berdasarkan penelitian dilapang waktu nelayan melaut biasanya dilakukan pada pukul 04.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB , pukul 10.00 WIB sampai 16.00 WIB, pukul 03.00 WIB sampai 07.00 WIB, dan 16.00 WIB sampai 06.00 WIB. Nelayan melaut dengan menggunakan alat tangkap payang, gill net, pancing, dan pukot cincin. Dari masing-masing alat tangkat diatas jam kerja

untuk berangkat bersamaan namun untuk mendarat tergantung perahu dan kapasitas mesin yang digunakan. Untuk perahu spit dengan kapasitas kecil biasanya hanya sampek pukul 10.00 WIB sedangkan untuk kapal payang dan slerek dengan alat tangkap pukat cincin bias sampek pukul 16.00 atau satu hari penuh. Nelayan tidak melakukan aktifitas melaut pada bulan purnama. Desa Tambakrejo mempunyai dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan antara bulan November sampai Maret sedangkan untuk musim kemarau pada Bulan April sampai Oktober.

Sedangkan menurut Satya (2010), waktu kerja yang biasa digunakan oleh nelayan untuk melaut setiap harinya adalah 12 jam (pukul 06.00 – 18.00), selama 6 hari dalam satu minggu. Ada juga nelayan yang berangkat pukul 04.00-10.00 selama 6 jam dan akan kembali lagi pukul 16.00. Para nelayan tidak selamanya bias melaut, karena pertimbangan cuaca yang tidak bersahabat sehingga tidak dapat ditentukan dengan pasti waktu melaut nelayan. Biasanya kegiatan nelayan jika sedang tidak melaut melakukan pekerjaan sampingan seadanya.

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan dilapang curahan waktu yang dilakukan nelayan dalam melaut yaitu berkisar antara 6 jam sampai 11 jam sedangkan untuk curahan waktu kerja sampingan nelayan berbeda-beda untuk peternak curahan waktu kerja yang dilakukan berkisar antara 2 jam sampai 4 jam, untuk sampel pedagang curahan kerja yang dilakukan berkisar antara 2 sampai 11 jam, untuk sampel buruh curahan kerja yang dilakukan antara 7 sampai 14 jam, untuk sampel petani curahan waktu kerja berkisar antara 4 sampai 9 jam, dan untuk sampel jasa curahan waktu kerja dilakukan berkisar antara 2 sampai 14 jam.

Jadi curahan kerja nelayan di Desa Tambakrejo berkisar antara 2410 jam per tahun karena pada bulan November sampai Maret adalah musim hujan dan pada bulan purnama nelayan tidak melakukan penangkapan ikan. Sedangkan

untuk curahan kerja sampingan nelayan sebagai peternak berkisar antara 720 jam per tahun, pedagang berkisar antara 3400 jam per tahun, buruh berkisar antara 2160 jam per tahun, petani berkisar antara 1800 jam per tahun dan untuk jasa berkisar antara 4320 jam per tahun.

5.3.3 Pendapatan Melaut

❖ Berdasarkan Alat Tangkap

Menurut Sujarno (2008), nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan dilaut dan ditempat yang masih dipengaruhi pasang surut. Berdasarkan pendapatnya nelayan dibagi menjadi nelayan tetap atau nelayan penuh yakni nelayan yang pendapatan seluruhnya berasal dari perikanan, nelayan sambil utama yakni nelayan yang sebagian besar pendapatannya berasal dari perikanan, nelayan sambilan tambahan yakni nelayan yang sebagian kecil pendapatannya berasal dari perikanan, dan nelayan musiman yakni orang yang dalam musim-musim tertentu saja aktif sebagai nelayan. Jadi dalam suatu usaha penangkapan ikan, penerimaan yang diperoleh keluarga nelayan sangat bergantung pada jumlah ketersediaan sumberdaya ikan pada perairan. Penerimaan nelayan yang berasal dari usaha melaut diperoleh berdasarkan perkalian jumlah ikan yang ditangkap dengan harga ikan yang berlaku di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan penghasilan utama nelayan yang diperoleh berdasarkan dari 30 nelayan responden berkisar antara Rp. 25.000/hari sampai Rp. 350.000/hari, dengan rata-rata penerimaan nelayan sebesar Rp. 68.000/hari. Berdasarkan data penelitian di lapangan, penerimaan berdasarkan alat tangkap dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Frekuensi dan rata-rata penerimaan melaut menurut jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan

No	Penerimaan melaut	Jenis alat tangkap				
		Payang	Gill net	Pukat cincin	Pancing	Jaring
1	0-25000	0	0	0	2	0
2	25000-50000	1	1	0	2	2
3	50000-75000	3	2	0	0	0
4	75000-100000	8	3	0	0	0
5	100000-125000	2	0	1	0	0
6	125000-150000	0	0	0	0	0
7	150000-175000	0	0	1	0	0
8	175000-200000	0	0	1	0	0
	200000-400000	1	0	0	0	0
Jumlah responden		15	6	3	4	2
Rata-rata penerimaan melaut		96000	72500	151700	32500	40000

Sumber: Data primer diolah, 2011

Dari data frekuensi diatas diketahui bahwa terdapat 5 alat tangkap yang digunakan oleh nelayan responden untuk melakukan penangkapan ikan yaitu payang, gill net, pancing, pukat cincin, dan jaring. Dari penerimaan nelayan berdasarkan alat tangkap payang dengan jumlah 15 responden diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 96.000 perhari, untuk alat tangkap gill net diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.72.500, pukat cincin diperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp.151.700, untuk pancing penerimaan rata-rata Rp.32.500, dan untuk jaring penerimaan rata-rata sebesar Rp.40.000 perhari.

❖ Sistem Pembagian Hasil

Dalam kaitan bisnis penangkapan ikan di desa Tambakrejo seorang pemilik perahu tidak menenyukan target minimal yang harus dipenuhi atau

dicapai oleh para ABK berkenaan dengan hasil tangkapan ikannya. Kehidupan para nelayan di Desa Tambakrejo bukanlah bersifat individual tetapi berkelompok. Setiap kelompok nelayan terdiri dari juragan kapal dan anak buah kapal. Untuk system pembagian hasil dari pendapatan misalnya dalam satu perahu terdapat nahkoda dan para ABK maka system pembagian hasilnya adalah dari pendapatan bersih kemudian dibagi 1 bagian untuk ABK dan 2 bagian untuk nahkoda atau pemilik kapal. Sedangkan untuk kapal perahu yang sewa pada waktu melaut tanpa pemilik kapal hanya ABK saja maka system pembagian hasilnya adalah dari pendapatan bersih dibagi masing-masing 1 bagian dan 2 bagian untuk pemilik kapal. Bahkan pada kapal-kapal besar sistem pembagian hasilnya yaitu 65% untuk pemilik kapal dan 35% untuk ABK

Sehingga kesimpulanya dari sistem pembagian hasil pemilik kapal mendapat hasil yang lebih banyak dibandingkan para ABK sedangkan untuk tukang penguras air didalam perahu di tengah laut atau tukang bersih kapal tidak mendapatkan bagian tersendiri tetapi memperoleh bagian dari hasil pemberian sekadarnya para nelayan atau kadang-kadang tukang penguras hanya diberi sebagian hasil tangkapan ikan yang kecil-kecil.

5.4 Perilaku Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Nelayan

Mata pencarian sampingan merupakan suatu usaha baru yang dikembangkan dalam rangka mengurangi atau menghilangkan tekanan terhadap terumbu karang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Konsep pengembangan mata pencaharian sampingan yang berusaha dibangun mengacu pada prinsip keterpaduan antara kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi. Gagasan tentang mata pencaharian sampingan mencoba memberikan kesempatan kepada masyarakat apalagi nelayan untuk memperoleh pendapatan tambahan, namun mata pencaharian sampingan ini hanya bisa diterapkan dalam

jangka waktu yang pendek. Dalam pengembangan mata pencaharian sampingan persoalan serius yang harus segera dijawab adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada nelayan bahwa menangkap ikan bukanlah satu-satunya mata pencaharian yang bisa kerjakan. Hal ini sangat penting mengingat kebanyakan dari mereka adalah nelayan turun-temurun (Elfian, 2009).

Mata pencaharian sampingan merupakan suatu usaha baru yang dikembangkan dalam rangka mengurangi atau menghilangkan tekanan terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat. Betapa tidak nelayan kecil yang jumlahnya cukup banyak mendiami wilayah pesisir yang mempunyai pendapatan hanya sekitar Rp. 300.000 per bulan. Sehingga hal ini mendorong mereka untuk mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Pengembangan mata pencaharian sampingan yang berkelanjutan memegang peranan penting dalam menjamin kesejahteraan dan ekonomi masyarakat pesisir (DKP, 2006).

Berdasarkan data penelitian di lapang pekerjaan sampingan di desa Tambakrejo yaitu:

a. Peternak

Tabel 8. Frekuensi dan rata-rata penerimaan pekerjaan sampingan berdasarkan jenis pekerjaan sampingan sebagai peternak

No	Penerimaan	Jenis pekerjaan sampingan		
		Peternak ayam	Peternak kambing	Peternak sapi
1	0-10.000	1	0	0
2	10.000-20.000	0	0	2
3	20.000-30.000	0	0	0
4	30.000-40.000	1	0	0
5	40.000-50.000	0	1	0
6	50.000-60.000	1	0	0

Jumlah responden	3	1	2
Rata-rata penerimaan	35.000	50000	14.500

Sumber : Data primer diolah (2011)

Dari keseluruhan pendapatan sampingan sebagai peternak diperoleh hasil Rp. 179.000,- dengan total pendapatan nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak yaitu Rp. 595000,-. Prosentase pekerjaan sampingan sebagai peternak yaitu 23,1%. Prosentase ini dapat dihitung dengan rumus pendapatan sampingan kali 100% dibagi total pendapatan nelayan. Untuk rata-rata hasil pendapatan sampingan sebagai peternak ayam sebesar Rp. 35000, peternak kambing Rp. 50000, peternak sapi Rp. 14500.

Pekerjaan sampingan sebagai peternak di desa Tambakrejo sebanyak 22 orang. Dari 22 responden peternak diambil secara proposional sebanyak 6 sampel. Kegiatan yang dilakukan oleh peternak yaitu ada yang melakukan ternak sapi, ternak ayam, dan ternak kambing. Beternak dilakukan oleh nelayan dan dibantu oleh keluarga nelayan. Dari data yang telah didapatkan bahwa dari masing-masing sampel penghasilan yang diperoleh berbeda-beda. Dari hasil pendapatan pekerjaan sampingan sebagai peternak diperoleh rata-rata Rp. 30.660 perhari. Pekerjaan sampingan ini dilakukan karena pendapatan melaut tidak menentu sehingga mereka memiliki alternatif pekerjaan sampingan diluar dari melaut yaitu sebagai peternak. Pekerjaan ini dilakukan oleh nelayan pada waktu tidak melaut ataupun sebelum melaut.

b. Pedagang

Tabel 9. Frekuensi dan rata-rata penerimaan pekerjaan sampingan berdasarkan jenis pekerjaan sampingan sebagai pedagang

No	Penerimaan	Jenis pekerjaan sampingan		
		Pedagang	Pedagang kaki lima	Warung
1	0-10.000	0	0	0
2	10.000-20.000	0	0	0
3	20.000-30.000	0	1	0
4	30.000-40.000	1	0	0
5	40.000-50.000	1	0	0
6	50.000-60.000	0	0	2
7	60.000-70.000	0	0	0
8	70.000-80.000	0	0	0
9	80.000-90.000	0	0	0
10	90.000-100000	0	0	1
Jumlah responden		2	1	3
Rata-rata penerimaan		40000	25000	68333

Sumber : Data primer diolah (2011)

Dari keseluruhan pendapatan sampingan sebagai pedagang diperoleh hasil Rp. 320.000,- dengan total pendapatan nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang yaitu Rp. 410000,-. Prosentase pekerjaan sampingan sebagai pedagang yaitu 43,83%. Prosentase ini dapat dihitung dengan rumus pendapatan sampingan kali 100% dibagi total pendapatan nelayan. Untuk rata-rata hasil pendapatan sampingan sebagai pedagang kaki

ikan sebesar Rp. 40000, peternak pedagang kaki lima Rp. 25000, warung Rp.68333,-.

Kondisi keterbatasan sosial dan ekonomi yang diderita oleh keluarga nelayan yang mengakibatkan mereka harus mencari pekerjaan diluar melaut untuk menambah pendapatan nelayan karena kita ketahui jika hanya mengandalkan pendapatan melaut yang tidak tentu karena beberapa faktor seperti keterbatasan sarana dan prasarana untuk melaut dan kondisi cuaca yang tidak dapat dipastikan. Sehingga mereka melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup diantaranya adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan diluar melaut yaitu berdagang. Pekerjaan sampingan sebagai pedagang dilakukan oleh keluarga nelayan untuk menambah pendapatan ekonomi keluarga. Kegiatan ini dilakukan oleh istri, anak maupun nelayan sendiri. Kegiatan berdagang yang dilakukan oleh istri atau anak nelayan biasanya membuka toko, warung kecil-kecilan dan menjual ikan di tempat pelelangan ikan, sedangkan nelayan sendiri biasanya menjual ikan hasil tangkapan setelah melaut dengan pendapatan perhari rata-rata Rp. 53.330/hari.

c. Petani

Tabel 10. Frekuensi dan rata-rata penerimaan pekerjaan sampingan berdasarkan jenis pekerjaan sampingan sebagai petani

No	Penerimaan	Jenis pekerjaan sampingan			
		Tani padi	Tani ketela	Tani jagung	Tani kedelai
1	0-20.000	0	0	0	0
2	20.000-40.000	0	0	1	1
3	40.000-60.000	1	1	1	0
4	60.000-80.000	1	0	0	0
Jumlah responden		2	1	2	1
Rata-rata penerimaan		92000	40000	40000	34000

Sumber : Data primer diolah (2011)

Dari keseluruhan pendapatan sampingan sebagai petani diperoleh hasil Rp. 271000,- dengan total pendapatan nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani yaitu Rp. 290000,-. Prosentase pekerjaan sampingan sebagai petani yaitu 48,31%. Prosentase ini dapat dihitung dengan rumus pendapatan sampingan kali 100% dibagi total pendapatan nelayan. Untuk rata-rata hasil pendapatan sampingan sebagai tani padi sebesar Rp. 92000, tani ketela sebesar Rp. 40000,-, tani kedelai Rp. 34000, tani jagung sebesar Rp. 40000,-.

Secara umum nelayan di desa Tambakrejo memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki lahan sendiri yang dapat mereka manfaatkan sebagai ladang pertanian untuk menambah penghasilan dari pekerjaan tetap sebagai nelayan. Petani ini biasanya menanam sesuai dengan musim contohnya jika musim penghujan mereka menanam padi dan musim kemarau menanam jagung dan kacang tanah. Yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani dari pekerjaan tetapnya sebagai nelayan yaitu 48 orang. Kemudian diambil 6 responden yang digunakan sebagai sampel. Dari 6 responden yang diambil memiliki penghasilan yang berbeda-beda dikarenakan lahan yang dimiliki setiap responden luasnya tidak sama sehingga hasil yang didapat juga derbeda-beda. Dari responden tersebut rata-rata pendapatan sampingan sebagai petani sebesar Rp. 45.166,- per hari.

d. Buruh

Tabel 11. Frekuensi dan rata-rata penerimaan pekerjaan sampingan berdasarkan jenis pekerjaan sampingan sebagai buruh

No	Penerimaan	Jenis pekerjaan sampingan			
		Buruh tani	Buruh kapal	Buruh tebu	Buruh tukang

					batu
1	0-20.000	0	0	0	0
2	20.000-40.000	2	0	1	1
3	40.000-60.000	0	0	0	0
4	60.000-80.000	0	1	0	0
	80.000-100.000	0	1	0	0
Jumlah responden		2	2	0	1
Rata-rata penerimaan		35000	82500	35000	35000

Sumber : Data primer diolah (2011)

Dari keseluruhan pendapatan sampingan sebagai buruh diperoleh hasil Rp. 305000,- dengan total pendapatan nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruh yaitu Rp. 435000,-. Prosentase pekerjaan sampingan sebagai buruh yaitu 41,22%. Prosentase ini dapat dihitung dengan rumus pendapatan sampingan kali 100% dibagi total pendapatan nelayan. Untuk rata-rata hasil pendapatan sampingan sebagai buruh tani sebesar Rp. 35000, buruh kapal sebesar Rp. 82500,-, buruh tebu sebesar Rp. 35000, buruh tukang batu sebesar Rp. 35000,-.

Kehidupan nelayan yang memiliki ketergantungan pada lingkungan hal ini sangat terlihat pada nelayan tradisional yang hanya bekerja sebagai ABK atau tukang bersih kapal. Ketergantungan pada musim mengakibatkan mereka tidak bias melaut sepanjang tahun. Hal ini berakibat pada ketidakstabilan penghasilan mereka. Untuk mempertahankan kelangsungan ekonomi rumah tangga nelayan salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan melakukan pekerjaan sampingan diluar melaut. Dari beragam peluang pekerjaan yang dapat dilakukan oleh nelayan dan keluarga untuk memperoleh penghasilan tambahan diluar kegiatan mencari ikan salah satunya sebagai buruh tani, buruh kapal, maupun pekerja serabutan. Selain suami, istri ada juga yang melibatkan anak-anak

mereka dalam kegiatan mencari nafkah. Hal ini tidak lepas dari keterbatasan kondisi ekonomi rumah tangga nelayan. Penghasilan rata-rata sampingan rumah tangga sebagai buruh adalah Rp.50.600/hari. Kegiatan sebagai buruh dilakukan oleh nelayan sebelum melaut atau pada waktu nelayan tidak melakukan penangkapan ikan.

e. Jasa

Tabel 12. Frekuensi dan rata-rata penerimaan pekerjaan sampingan berdasarkan jenis pekerjaan sampingan sebagai jasa

No	Penerimaan	Jenis pekerjaan sampingan			
		Pemandu	Tukang paker	Jasa kamar mandi	Jasa tambal ban
1	0-20.000	1	0	0	0
2	20.000-40.000	0	1	0	1
3	40.000-60.000	1	1	0	0
4	60.000-80.000	0	0	1	0
	80.000-100.000	0	0	0	0
Jumlah responden		2	2	1	1
Rata-rata penerimaan		32500	45000	65000	25000

Sumber : Data primer diolah (2011)

Dari keseluruhan pendapatan sampingan sebagai jasa diperoleh hasil Rp. 245000,- dengan total pendapatan nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai jasa yaitu Rp. 310000,-. Prosentase pekerjaan sampingan sebagai jasa yaitu 44,14%. Prosentase ini dapat dihitung dengan rumus pendapatan

sampingan kali 100% dibagi total pendapatan nelayan. Untuk rata-rata hasil pendapatan sampingan sebagai pemandu sebesar Rp. 32500, tukang parkir sebesar Rp. 45000,-, jasa kamar mandi sebesar Rp. 65000, jasa tambal ban sebesar Rp. 25000,-.

Di desa Tambakrejo pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh nelayan antara lain pekerjaan sebagai jasa. Jasa disini yaitu bekerja sebagai jasa parkir, jasa kamar mandi umum. Pekerjaan sampingan sebagai jasa sebanyak 6 orang. Dari jumlah tersebut semuanya digunakan sebagai responden untuk sampel penelitian. Mereka mengambil pekerjaan sampingan sebagai jasa karena mereka memiliki lahan dimana lahan tersebut yang digunakan untuk lahan parkir dan kamar mandi umum. Penghasilan sampingan sebagai jasa yang digunakan untuk menambah penghasilan sebagai nelayan. Dari ke enam responden memiliki penghasilan yang berbeda-beda. Dari hasil pendapatan tersebut jumlah rata-rata penghasilan sampingan sebagai jasa yaitu Rp. 40.833,-.

Berdasarkan data hasil lapang tentang pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan dapat dilihat bahwa potensi sumberdaya alam dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan yang dapat dikembangkan lebih baik lagi adalah jasa dan pedagang. Diketahui bahwa Desa Tambakrejo merupakan kawasan pariwisata dengan keindahan pantai yang dapat dinikmati oleh para pengunjung atau wisatawan. Sehingga para rumah tangga nelayan dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk menambah kontribusi pendapatan keluarga dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai pedagang maupun jasa. Kegiatan perdagangan yang dilakukan seperti menjual kebutuhan-kebutuhan para wisatawan seperti pakaian ganti bagi wisatawan yang ingin bermain dipantai, peralatan mandi, toko-toko kecil yang menjual jajanan dan pernak-pernik untuk oleh-oleh, dan warung makan. Sehingga dengan adanya sarana tersebut akan mempermudah para pengunjung

untuk mendapatkannya dan tidak perlu bingung untuk membawanya dari rumah. Sedangkan kegiatan jasa yang dapat dilakukan oleh para rumah tangga nelayan yaitu jasa sewa perahu bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan pantai dari tengah laut, jasa kamar mandi umum, tambal ban dan jasa parkir sehingga para pengunjung tidak perlu khawatir akan keamanan kendaraan mereka.

5.5 Kontribusi Pekerjaan Sampingan Terhadap Pendapatan Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian dilapang total prosentase pendapatan sampingan rumah tangga nelayan yaitu 34,28% diperoleh dari total keseluruhan pendapatan sampingan nelayan dibagi total keseluruhan pendapatan nelayan kali seratus persen. Dari total pendapatan sampingan terdiri dari total pendapatan sampingan sebagai peternak ditambah dengan total pendapatan sampingan sebagai pedagang, total pendapatan sampingan sebagai petani, total pendapatan sampingan sebagai buruh, dan total pendapatan sebagai jasa ($1.325.000/3.865.000 \times 100\%$). Untuk total prosentase pendapatan melaut yaitu 65,72% diperoleh dari total pendapatan melaut dibagi total pendapatan seluruhnya (melaut dan sampingan) dikali seratus persen ($2.540.000/3.865.000 \times 100\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan sampingan < 50% maka pendapatan utama dikatakan besar. Sehingga sebenarnya bahwa pendapatan melaut atau pendapatan utama nelayan lebih besar dari pada pendapatan sampingan nelayan.

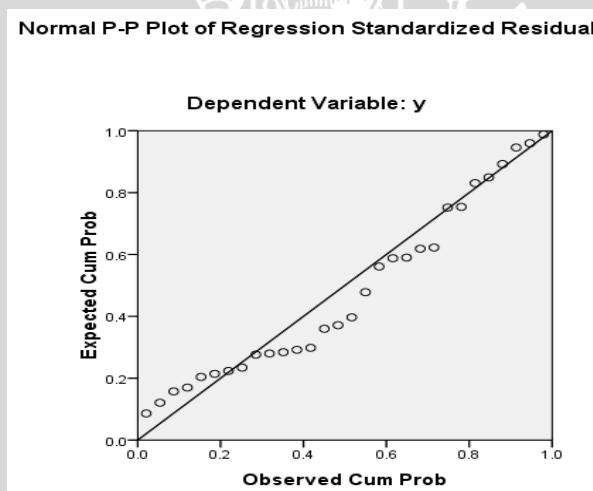
5.6 Analisa faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan

Regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Berdasarkan jenis kerja sampingannya dapat dibedakan menjadi peternak, pedagang, buruh, petani dan jasa. Berdasarkan variabel independen yang faktor- faktor karakteristik yang berpengaruh yaitu umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, jam

kerja sampingan. Variabel ini mempengaruhi variabel bebas yaitu pendapatan sampingan nelayan. Hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer SPSS 16 disajikan pada Lampiran 1. Dari hasil pengujian menggunakan SPSS16 didapatkan hasil sebagai berikut yaitu :

1. Normalitas

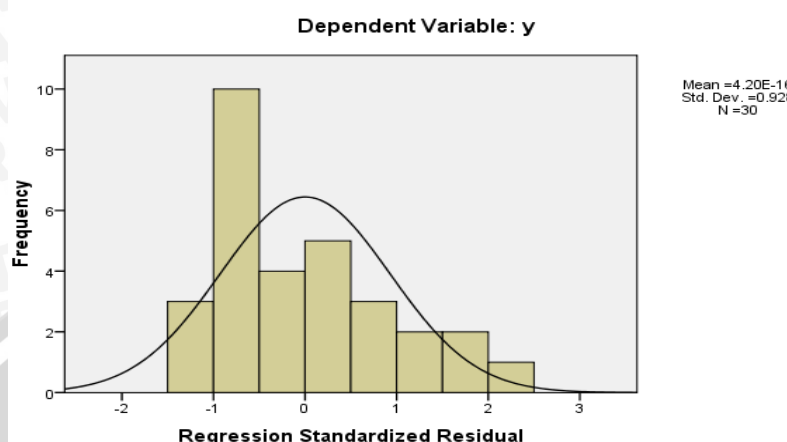
Normalitas digunakan untuk menguji apakah dari data yang telah didapatkan memiliki distribusi normal. Dari data penelitian yang didapatkan di uji menggunakan SPSS16 diketahui bahwa dari data yang diambil masih dalam kisaran normal. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang ditampilkan dalam grafik Normal P-P Plot yaitu dengan membandingkan distribusi komulatif dan distribusi normal (Gambar 25).



Gambar 25. Normal P-P plot Normalitas pendapatan sampingan

Dari gambar grafik tersebut dihasilkan menunjukkan kurva normal yang dilihat dari sebaran titik-titik data yang berada disekitar garis diagonal sehingga menunjukkan kenormalan data residual yang dihasilkan. Dalam Kharis (2007), distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal, jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Untuk mengetahui normalitas data dapat menggunakan grafik histogram dari regression standardized residual (Gambar 28).



Gambar 26. Grafik Histogram Regression Standardized Residual

Dari gambar histogram nampak bahwa grafik yang dihasilkan masih dalam kisaran normal dilihat garis lengkung dari data yang dihasilkan mendekati kurva normal. Dalam Anonymous (2011), bahwa distribusi frekuensi kumulatif untuk data residu yang sudah distandarkan mendekati kurva normal ditunjukkan dengan adanya garis lengkung pada gambar histogram.

2. Uji Model Statistik

Pengujian model hasil regresi dilakukan baik terhadap koefisien regresi, persamaan regresi maupun terhadap koefisien regresi. Untuk menganalisa hasil regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai R^2 , Adjusted R^2 , uji F, dan uji T (Tabel 13).

Tabel 13. Faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan sampingan nelayan

Variabel bebas	Hasil regresi	T hitung
Intersep	23101,391	1,081
Umur nelayan	392,004	1,218
Tingkat pendidikan	-1777,868	-0,907
Jumlah tanggungan keluarga	-577,922	-0,2
Jam kerja sampingan	3607,672	4,005**
R^2	0,457	
Adjusted R^2	0,37	
F	5,521***	

N	30
---	----

Keterangan : *** = signifikan pada taraf kesalahan 1%

** = signifikan pada taraf kesalahan 5%

* = signifikan pada taraf kesalahan 10%

a. Uji R^2 (Koefisien determinasi)

Koefisien determinasi pada dasarnya untuk mengetahui pengaruh dari faktor independent mempengaruhi faktor dependent. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen secara bersama-sama dapat dilihat melalui koefisien nilai determinasi (R^2). Nilai R^2 yang dihasilkan dalam *out-put* SPSS 16 sebesar 45,7%. Namun untuk menghasilkan koefisien determinasi model yang terbaik digunakan nilai Adjusted R^2 . Nilai yang dihasilkan oleh adjusted R^2 sebesar 0,37 yang berarti bahwa 37% pendapatan sampingan dapat dijelaskan oleh variabel independen diatas. Sedangkan sisanya sebesar 63% dipengaruhi oleh variabel lain yang merupakan faktor luar yang belum masuk kedalam model penelitian. Dalam Media Indonesia (2011), Nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,4 menunjukkan cara interpretasi yang sama tetapi dengan persentase yang lebih kecil yang secara umum menunjukkan bahwa model tersebut relatif *over specified* atau terlalu banyak variabel bebas yang kaitan linearnya dengan variabel tak bebas relatif kurang signifikan.

b. Pengujian secara bersama-sama (uji F)

Dari hasil pengujian secara simultan atau uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 5,521 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dari data F tabel dengan tingkat derajat bebas regresi (n_1) 4 dan derajat bebas nilai sisa (n_2) didapatkan nilai F tabel sebesar 4,18. Dari perbandingan kedua nilai F hitung dan nilai F tabel 1% diperoleh kesimpulan bahwa F hitung $5,521 > F$ tabel (4,18) maka dapat disimpulkan bahwa variabel, umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan jam kerja sampingan secara bersama-sama mempengaruhi penerimaan sampingan dan layak untuk digunakan. Menurut Gozali (2005), bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 0,05. Dengan kata lain

bahwa menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa variabel independent secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependent. Sehingga dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka tolak H_0 dan menerima H_1 .

c. Uji Parsial (uji t)

Uji t pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independent secara individual dalam menerangkan variasi variabel independent. Walaupun berbagai variabel bebas yang masuk kedalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap penerimaan sampingan, namun tidak semua variabel bebas berpengaruh nyata terhadap penerimaan nelayan. Berdasarkan Tabel 7 Terdapat variabel yang secara parsial berpengaruh dominan dan kurang dominan terhadap penerimaan nelayan. Dari semua variabel independen tersebut hanya terdapat satu variabel yang berpengaruh nyata terhadap penerimaan sampingan yaitu jam kerja sampingan, karena dilihat dari hasil nilai t hitung $4,005 >$ dari pada t tabel 1,69 yang artinya semakin tingginya jam kerja yang dilakukan nelayan maka pendapatan nelayan akan bertambah. Karena pendapatan nelayan dipengaruhi oleh berapa banyak jam kerja yang dilakukan nelayan untuk melakukan aktivitas yang menghasilkan pendapatan.

d. Interpretasi hasil statistik

Dari pengujian SPSS16 dapat diketahui persamaan regresi yang dihasilkan yaitu :

$$Y = 23101,391 + 392,004x_1 - 1777,868x_2 - 577,922x_3 + 3607,672x_4$$

- $a = 23101.391$: Nilai konstanta yang menunjukkan besarnya nilai pendapatan sampingan nelayan apabila diukur dalam angka adalah 23101.391 tanpa dipengaruhi variabel umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan jam kerja sampingan. Artinya pendapatan sampingan

nelayan tersebut tidak akan mengalami kenaikan atau penurunan jika tidak terdapat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dan jam kerja sampingan.

- $b_1 = 392.004$: Koefisien regresi umur berpengaruh kurang nyata terhadap pendapatan sampingan nelayan, hal ini dilihat dari hasil penelitian dilapang bahwa semakin tinggi umur nelayan maka potensi atau tenaga yang mereka miliki kurang maksimal untuk melakukan pekerjaan tersebut. Sedangkan nelayan yang berusia muda lebih memilih untuk melakukan pekerjaan dibidang penangkapan dengan menggunakan kapal-kapal besar. Dibuktikan juga dengan t hitung umur $1,218 < 1,69$. Dari koefisien umur atau (x_1) diperoleh nilai regresi yaitu 392,004.
- b_2 Koefisien regresi tingkat pendidikan kurang nyata mempengaruhi pendapatan sampingan nelayan sampel, karena tingkat pendidikan di Desa Tambakrejo rata-rata sama rendah sehingga kurang nyata pengaruhnya terhadap pendapatan sampingan nelayan. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil dari t hitung $-0,907 < 1,69$. Dngan hasil nilai regresi tingkat pendidikan adalah -1777,868.
- b_3 Koefisien regresi jumlah tanggungan kurang berpengaruh nyata terhadap pendapatan sampingan nelayan sampel, hal ini dapat dilihat berdasarkan data dilapang bahwa jumlah tanggungan yang mendominasi sebesar 3 sampai 5 jiwa yang sebagian besar melakukan pekerjaan dibidang perikanan jadi kontribusi dibidang non perikanan masih kurang. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil nilai t hitung $-0,2 < 1,69$. Dengan hasil nilai regresi adalah -577,922 yang berarti hasil dari pendapatan sampingan nelayan kurang memiliki kontribusi terhadap pendapatan nelayan.

- b_4 Koefisien regresi jam kerja sampingan berpengaruh nyata terhadap pendapatan sampingan nelayan, karena besarnya pendapatan yang diperoleh nelayan sangat bergantung dengan besarkan waktu yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk melakukan pekerjaan sampingan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan t hitung jam kerja sampingan $4,005 > 1,69$. Dengan diperoleh hasil regresi yaitu 3607,672.

5.7 Aplikasi Hasil Penelitian

Desa Tambakrejo memiliki sumberdaya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan walaupun beberapa persen yang memiliki pekerjaan tetap atau non perikanan. Namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga karena sebagian besar nelayan di Desa Tambakrejo hanya sebagai anak buah kapal (ABK), hanya sebagian kecil saja yang menjadi juragan kapal. Tingkat kesejahteraan dan kehidupan nelayan yang hanya ditentukan oleh hasil tangkapan yang tidak dapat dipastikan karena faktor cuaca dan musim ikan. Para nelayan melakukan pekerjaan tersebut padahal mereka juga menyadari besarnya resiko sebagai nelayan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup keluarga.

Dengan musim-musim ikan yang tidak berlangsung sepanjang tahun belum lagi keadaan cuaca yang kadang tidak mendukung. Hanya karna hasrat untuk memperoleh hasil dan memenuhi kebutuhan keluarga dengan jumlah tanggungan yang lumayan banyak, nelayan sering mengabaikan bahaya yang sering disebabkan oleh kondisi alam dan iklim bahkan pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Karena memiliki tingkat tingkat kesejahteraan yang

kurang sehingga mengakibatkan para istri dan anak-anak nelayan harus berjuang keras ikut mencari nafkah dengan melakukan segala pekerjaan yang dapat mendatangkan penghasilan.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sampingan rumah tangga diketahui bahwa jam kerja signifikan berpengaruh terhadap pendapatan sampingan rumah tangga nelayan karena semakin tinggi jam kerja yang dilakukan oleh nelayan responden dan tingkat pengalaman yang mereka miliki untuk dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan pekerjaan sampingan sehingga pendapatan yang diperoleh semakin meningkat. Kebutuhan yang paling mendasar bagi rumah tangga nelayan adalah pemenuhan kebutuhan pangan yang semakin lama semakin meningkat sehingga para keluarga nelayan harus bekerja keras untuk dapat bertahan hidup, karena jika hanya mengandalkan pendapatan nelayan dalam menangkap ikan tidak cukup bahkan masih kurang untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga para rumah tangga nelayan mencari strategi untuk menambah pendapatan mereka dengan cara melakukan pekerjaan sampingan diluar melaut. Jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan antara lain yaitu bertani, berdagang, buruh, peternak dan jasa.

Berdasarkan data hasil lapang tentang pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan dapat dilihat bahwa potensi sumberdaya alam dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan yang dapat dikembangkan lebih baik lagi adalah jasa dan pedagang. Diketahui bahwa Desa Tambakrejo merupakan kawasan pariwisata dengan keindahan pantai yang dapat dinikmati oleh para pengunjung atau wisatawan. Sehingga para rumah tangga nelayan dapat memanfaatkan situai tersebut untuk menambah kontribusi pendapatan keluarga dengan melakukan pekerjaan sampingan sebagai pedagang maupun jasa. Kegiatan perdagangan yang dilakukan seperti

menjual kebutuhan-kebutuhan para wisatawan seperti pakaian ganti bagi wisatawan yang ingin bermain dipantai, peralatan mandi, toko-toko kecil yang menjual jajanan dan pernak-pernik untuk oleh-oleh, dan warung makan. Sehingga dengan adanya sarana tersebut akan mempermudah para pengunjung untuk mendapatkannya dan tidak perlu bingung untuk membawanya dari rumah. Sedangkan kegiatan jasa yang dapat dilakukan oleh para rumah tangga nelayan yaitu jasa sewa perahu bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan pantai dari tengah laut, jasa kamar mandi umum, tambal ban dan jasa parkir sehingga para pengunjung tidak perlu khawatir akan keamanan kendaraan mereka.

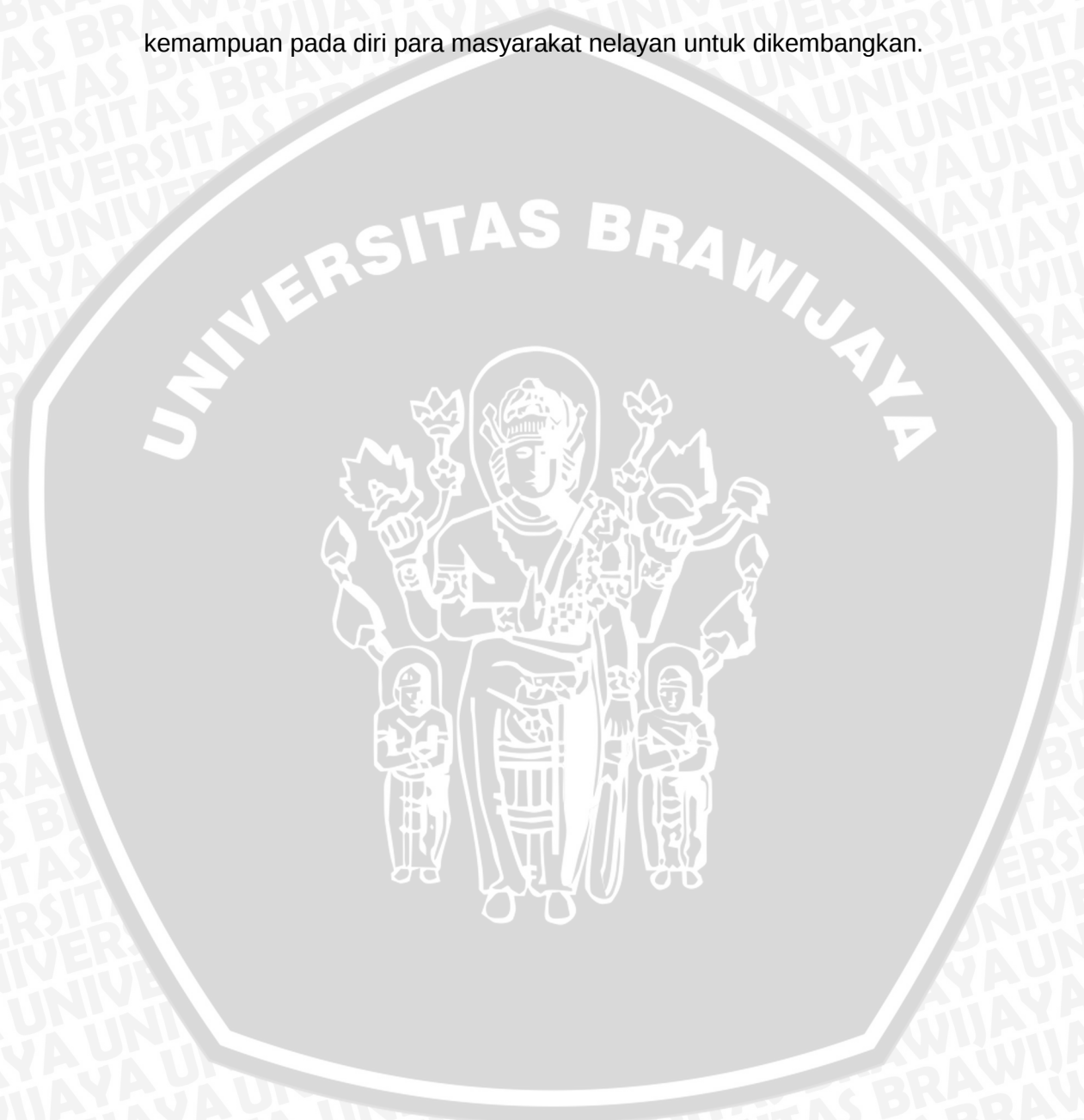
Sehingga perlu adanya usaha dari pemerintah untuk meningkatkan produktifitas perikanan dan kesejahteraan kehidupan rumah tangga nelayan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan para nelayan dan pemerintah sendiri dengan melakukan pengembangan perekonomiannya dengan memberikan penyuluhan tentang penggunaan alat tangkap dengan benar dan memberikan fasilitas kepada para masyarakat nelayan untuk mengembangkan pekerjaan sampingan yang dinilai memiliki potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan misalnya seperti mendirikan simpan pinjam atau koperasi khusus untuk para nelayan.

Berdasarkan kebijakan pengembangan dan peningkatan ekonomi nelayan kedepan diharapkan agar bertujuan untuk :

- ❖ Perbaikan dan peningkatan pengelolaan sumberdaya perikanan daerah untuk mendukung peningkatan ekonomi dengan cara penggunaan alat tangkap yang benar dan mengurangi kegiatan penangkapan yang berlebihan karena diketahui dari hasil lapang bahwa pendapatan utama nelayan lebih besar sehingga dapat dikembangkan lebih baik lagi.
- ❖ Peningkatan kemandirian masyarakat nelayan dengan memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam

mengembangkan mata pencaharian sampingan sehingga dapat memberikan kontribusi hasil yang lebih terhadap pendapatan rumah tangga nelayan.

- ❖ Memberikan penyuluhan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan pada diri para masyarakat nelayan untuk dikembangkan.



6.KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu:

- Berdasarkan perilaku nelayan jam melaut biasanya dilakukan pada pukul 04.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB, pukul 10.00 WIB sampai 16.00 WIB, pukul 03.00 WIB sampai 07.00 WIB, dan 16.00 WIB sampai 06.00 WIB. Nelayan tidak melakukan aktifitas melaut pada bulan purnama. Dari 30 nelayan responden pendapatan utama berkisar antara Rp. 25.000/hari sampai Rp. 350.000/hari, dengan rata-rata penerimaan nelayan sebesar Rp. 68.000/hari.
- Jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan nelayan terdiri dari peternak (ternak sapi, ayam dan kambing), pedagang (warung, pedagang ikan, pedagang kaki lima), buruh (buruh tani), petani (tani padi, jagung, kedelai dan pohong), yang terakhir adalah jasa. Dari kelima pekerjaan sampingan nelayan diperoleh total rata-rata pendapatan sampingan peternak adalah Rp. 30.660/hari, pedagang rata-rata penghasilan yaitu Rp. 53.330/hari, buruh rata-rata penghasilan 50.600/hari, petani rata-rata penghasilan adalah Rp. 45.166/hari dan jasa rata-rata penghasilan adalah Rp. 40.833.
- Kontribusi prosentase pendapatan sampingan rumah tangga nelayan yaitu 34,28 % sedangkan pendapatan utama nelayan sendiri sebesar 65,71%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan sampingan < 50% maka pendapatan utama dikatakan besar.
- Dari faktor-faktor karakteristik sosial ekonomi yang signifikan mempengaruhi pendapatan sampingan yaitu jam kerja, dengan diketagui bahwa $t_{hitung} 5,521 > \text{dari } t_{table} 4,18$ yang artinya .pendapatan nelayan

sangat berpengaruh dengan berapa besarnya jam kerja yang dilakukan nelayan untuk melakukan aktivitas untuk mendapatkan penghasilan.

6.2 Saran

Dalam hal ini peneliti sadar bahwa hasil penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dalam pengkajiannya. Adapun saran untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut :

- Sebagai bahan informasi kepada nelayan agar mengupayakan jam kerja sampingan dengan tepat untuk meningkatkan pendapatan sampingan
- Bagi pemerintah khususnya daerah untuk memberikan perhatian yang lebih besar lagi pada nelayan khususnya nelayan kecil dan memberikan penyuluhan terhadap nelayan dalam pengembangan mata pencaharian sampingan yang berkelanjutan dan memberikan penyuluhan tentang penggunaan alat tangkap secara efektif dan efisien.
- Sebagai bahan informasi dan pengalaman tentang pekerjaan utama nelayan dan perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penelitian yang sama dengan adanya penambahan variabel lain yang mempengaruhi pendapatan sampingan nelayan sehingga hasilnya dapat meningkatkan pendapatan sampingan rumah tangga nelayan.